



JPAK

Vol. 3, Tahun ke-2, April 2010

ISSN; 2085-0743

MEMBANGUN GERAKAN INTELEKTUAL PUBLIK
Dr. Ola Rongan Wilhelmus, SF, MS

**PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK:
ANTARA KONSEP DASAR DAN TEKNIS
PENDUKUNG
PERUBAHAN KURIKULUM DALAM
SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL**
Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum.

**MEMPROMOSIKAN PENDEKATAN
FENOMENOLOGIS
DALAM PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK**
Agustinus W. Dewantara, SS.

**SEKOLAH KATOLIK DALAM HARAPAN
GEREJA DAN MASYARAKAT**
Gabriel Sunyoto, S. Pd.

**PEMANFAATAN MEDIA INTERNET
DALAM KARYA PASTORAL DI PAROKI**
Aloysius Suhardi, S. Pd.

**PEMBELAJARAN AGAMA KATOLIK YANG
INSPIRATIF**
Antonius Tse, S. Ag.

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik
"Widya Yuwana"
MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel, S.Ag., M.Hum.

Penyunting Pelaksana

Hardi Aswinarno, MA, Pr.

Drs. DB. Karnan Ardijanto, MA, Pr.

Penyunting Ahli

Prof. Dr. Tondowidjojo, CM.

Dr. Ola Rongan Wilhelmus, SF, MS.

Prof. Dr. Armada Riyanto, CM.

Sekretaris

Gabriel Sunyoto, S.Pd.

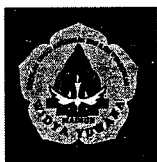
Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober). Pendiri: Hipolitus K. Kewuel.



DAFTAR ISI

- 02** Editorial
- 05** MEMBANGUN GERAKAN INTELEKTUAL PUBLIK
Dr. Ola Rongan Wilhelmus, SF, MS
- 20** PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK:
ANTARA KONSEP DASAR DAN TEKNIS PEN-
DUKUNG PERUBAHAN KURIKULUM DALAM
SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL
Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M.Hum.
- 30** MEMPROMOSIKAN PENDEKATAN FENOMENO-
LOGIS DALAM PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK
Agustinus Wisnu Dewantara, SS
- 40** SEKOLAH KATOLIK DALAM HARAPAN GEREJA
DAN MASYARAKAT
Gabriel Sunyoto, S.Pd.
- 49** PEMANFAATAN MEDIA INTERNET DALAM KARYA
PASTORAL DI PAROKI
Aloysius Suhardi, S.Pd.
- 59** PEMBELAJARAN AGAMA KATOLIK YANG
INSPIRATIF
Antonius Tse, S.Ag.

MEMPROMOSIKAN PENDEKATAN FENOMENOLOGIS DALAM PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Agustinus W. Dewantara, SS., M.Hum.

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik
(STKIP) Widya Yuwana, Madiun

Abstract

Pendidikan Agama Katolik termasuk dalam kategori pendidikan humaniora. Dengan demikian, segala macam pendekatan untuk pengembangan Pendidikan Agama Katolik harus berbasis humaniora juga. Hal ini penting disadari karena dalam dunia pendidikan dewasa ini, pengaruh pendekatan positivistik sangat kuat dan dominan. Artikel ini ingin mempromosikan pendekatan fenomenologis sebagai pendekatan yang relevan dalam penelitian humaniora.

Keywords : Pendekatan Positivistik, Pendekatan Fenomenologis, Humaniora, Pendidikan Agama Katolik.

I. APA ITU FENOMENOLOGI?

Fenomenologi adalah aliran filsafat yang digagas oleh Edmund Husserl.¹ Proyek yang hendak digagas oleh fenomenologi adalah proyek filsafat itu sendiri, yakni suatu pencarian panjang akan kebenaran. Yang hendak diteropong oleh fenomenologi bukanlah kebenaran obyektifnya, melainkan lebih pada pencarian makna dari suatu fenomena. Dewasa ini pengaruh fenomenologi sangatlah luas. Hampir semua disiplin keilmuan mendapatkan inspirasi dari

¹ Bdk. Alfred Schutz, 1967, *The Phenomenology of the Social World*, Northwestern University Press, hal 12-13

fenomenologi. Psikologi, sosiologi, antropologi, sampai arsitektur semuanya memperoleh nafas baru dengan munculnya fenomenologi

Satu hal yang tidak bisa disangkal adalah: di depan manusia ada berbagai fenomen. Aneka fenomen ini menampakkan dirinya di hadapan panca indera manusia. Dengan demikian, fenomenologi berusaha menemukan kepastian lewat keterarahan (intensionalitas) manusia kepada realitas tersebut. Fenomenologi tidak berangkat dari konsep, tetapi dari realitas dan konteks. Dalam pencarian itu mengandaikan keterlibatan (kesadaran) di dalamnya. Jadi sebenarnya, fenomenologi hendak kembali kepada realitas itu sendiri.² Bagaimana caranya? Sang subyek pengenal harus menelisik lebih dalam lagi hingga makna didapat.

Here and here only, in the deepest stratum of experience that is accessible to reflection, is to be found the ultimate source of phenomena of "meaning" (Sinn) and "understanding" (Verstehen). This stratum of experience can only be disclosed in strictly philosophical self-consciousness.³

Kenyataan ini memperlihatkan bahwa fenomenologi adalah disiplin ilmu yang berbicara tentang hakikat dan esensi. Ia tidak berminat kepada penjelasan, tetapi menaruh hati pada "apakah sesuatu itu."

Fenomenologi dengan demikian bukanlah suatu filsafat yang idealis. Mengapa demikian? Karena idealisme berambisi untuk merangkum realitas dalam satu prinsip tertentu. Sebaliknya, fenomenologi amat menghargai perbedaan pemaknaan. Pemaknaan ini bisa di dapat dari mana saja, bahkan berkaitan dengan hal ini Scheler merinci beberapa pengalaman manusia yang memiliki medan makna:

We certainly believe ourselves to be acquainted with another person's joy in his laughter, with his sorrow and pain in his tears, with his shame in his blushing, with his

² Bdk. Dr. Valentinus, CP, *Postmodernisme (Fenomenologi dan Isu-Isu Sosial)*, Malang: 2009, hal. 17

³ *Ibid.* Alfred Schutz, hal. 12

*entreaty in his outstretched hands, with his love in his look of affection, with his rage in the gnashing of his teeth, with his threats in the clenching of his fist, and with the tenor of his thoughts in the sound of his words.*⁴

Dari sini tampak bahwa fenomenologi justru lebih dekat kepada eksistensialisme yang menghargai keberadaan manusia yang ada di dunia dan dalam konteks tertentu.

II. FENOMENOLOGI DALAM ILMU SOSIAL (BERHADAPAN DENGAN POSITIVISME)

Ilmu sosial ada sejak Auguste Comte. Ia hendak membongkar sistem deduktif yang telah mapan. Permasalahan muncul ketika hendak manusia hendak mencari kebenaran yang sungguh-sungguh obyektif dalam ilmu sosial. Keobyektifan suatu ilmu kerap disamakan begitu saja dengan cara kerja ilmu alam yang serba pasti. Cara kerja dari ilmu alam itu sendiri adalah pendekatan yang obyektif (positivistik). Tesis positivisme adalah bahwa ilmu adalah satu-satunya pengetahuan yang valid, dan fakta-fakta sajarah yang mungkin dapat menjadi objek pengetahuan. Dengan demikian, positivisme menolak keberadaan segala kekuatan atau subjek di belakang fakta. Dari sinilah awal dari munculnya statistik yang memperlakukan realitas sosial dalam angka-angka. Hal ini amat nampak dalam sosiologi:

*Sociology seeks to formulate type concepts and generalized uniformities of empirical processes. This distinguishes it from history, which is oriented to causal analysis and explanation of individual actions, structures and personalities possessing cultural significance.*⁵

Permasalahan yang mengemuka adalah bagaimana mungkin suatu penelitian menerapkan pendekatan positivistik begitu saja ke dalam realitas sosial? Bukankah penelitian sosial pada hakikatnya

⁴ Scheler, 1923, *Wesen und Formen der Sympathie*, Bonn, New Haven, hal. 301f

⁵ Max Webber, 1922, *Wirtschaft und Gesellschaft* (trans. A.M. Henderson and Talcott Parsons), Glencoe, The Free Press, hal. 109

berbeda dengan penelitian alam? Dalam ilmu sosial, manusia ada dalam suatu proses panjang yang tidak bisa diobyektifikasi atau dikungkung ke dalam kategori-kategori, juga bahkan dalam angka-angka mati. Dari sini saja nampak bahwa ada kesulitan besar untuk memakai secara mentah-mentah metodologi positivistis Weberian bagi ilmu sosial. Tidak mungkin bisa menarik suatu prinsip umum yang valid untuk semua realitas:

Max Webber's Basic error lies in his misunderstanding of what is meant by saying that the sociological principle is universally valid. The economic principle, the fundamental laws of the formation of rates of exchange, the law of profit, the law of population and all other such propositions are valid always and everywhere when the conditions presupposed by them are present.⁶

Dasar dari pandangan positivistik dari ilmu sosial tersebut adalah: *pertama*, gejala sosial budaya merupakan bagian dari gejala alami, *kedua*, ilmu sosial budaya juga harus dapat merumuskan hukum-hukum atau generalisasi-generalisasi yang mirip dalil hukum alam, dan *ketiga*, berbagai prosedur serta metode penelitian dan analisis yang ada dan telah berkembang dalam ilmu-ilmu alam dapat dan perlu diterapkan dalam ilmu-ilmu sosial/budaya. Akibatnya, ilmu sosial dan budaya menjadi bersifat *predictive* dan *explanatory* sebagaimana halnya dengan ilmu alam dan ilmu pasti. Generalisasi-generalisasi tersebut merangkum keseluruhan fakta yang ada namun sering kali menegaskan adanya "*contra-mainstream*". Manusia, masyarakat, dan kebudayaan dijelaskan secara matematis dan fisis. Bukankah dengan demikian terjadi suatu reduksi besar-besaran atas diri manusia?

Ilmu sosial sebenarnya adalah representasi pola-pola pikiran manusia, sehingga yang diteliti seharusnya adalah "*Erlebnis*" (dunia yang dihidupi sehari-hari):

⁶ Bdk. Ludwig Von Misses, *Soziologie und Geschichte*, Vol LXI, hal. 474.

“In turn, what is most important in the mind is ‘Erlebnis’ – lived experience or immediate experience. This intimate inner life achieves an outward expression, as in art. By interpreting this outward expression in terms of what lies behind it, we come to understand (verstehen) others.”⁷

Dan apa itu hidup sehari-hari? Hidup sehari-hari adalah keseluruhan ruang lingkup hidup manusia, relasinya, aneka peristiwa, budaya dan lain sebagainya yang menjadi konteks hidup manusia:

Even experience is not, and never is, perceived in its completeness, it cannot be grasped adequately in its full unity. It is essentially something that flows, and starting from the present moment we can swim after it, our gaze reflectively turned towards it, whilst the stretches we leave in our wake are lost to perception. Only in the form of retention or in the form of retrospective (recollection), have we any consciousness of what has immediately flowed past us.⁸

Pengalaman manusia di dunia sebenarnya adalah pengalaman intersubyektif, karena manusia mengalami dunianya di dalam dan bersama yang lain. Dengan demikian, pengalaman manusia seharusnya tidaklah homogen, dan bahkan bisa saja saling bertentangan.

Studi terhadap manusia terkait dengan permasalahan menyangkut tindakan yang penuh makna. Seseorang manusia itu dapat merasakan dunia ini sarat dengan makna dan tindakan yang penuh makna pula. Hal inilah yang kemudian merupakan menjadi pembeda antara studi tentang manusia dengan ilmu-ilmu fisik. Studi tentang manusia terfokus pada ide-ide, aspirasi, tindakan-tindakan yang memiliki tujuan, kreasi yang artistik, perangkat manusia, peraturan yang dibentuk untuk mereka sendiri, dan lembaga-lembaga yang mereka ciptakan. Pada ilmu-ilmu fisik, perhatian lebih pada problem

⁷ Op.Cit. Alfred Schutz, hal xix.

⁸ Bdk. Bergson, 1959, *Matter and Memory* (trans N. M. Paul and Scot Palmer), New York, hal.140

eksperimental dan spekulasi terhadap materi yang diulas secara kebendaan beserta segala perhitungannya.

Dalam ilmu fisik, sulit dibedakan antara mana yang teori dan mana yang fakta karena teori yang terbentuk semata-mata berasal dari fakta yang secara empiris melekat pada aspek kebendaan yang menjadi objek studinya. Misalnya dalam upaya pengklasifikasian, ilmu fisik lebih kepada mencari unsur-unsur kesamaan pada pola-pola teoritis yang telah ada secara umum tanpa harus terlebih dahulu mengutamakan *common sense* terhadap objek material tersebut

Fenomenologi di titik ini lebih berupa suatu usaha untuk mengalami pengalaman manusia dan memaknainya. Perspektif fenomenologis semacam ini menempati kedudukan sentral dalam perkembangan metodologi penelitian kualitatif. Fenomenologi memandang perilaku manusia, apa yang mereka lakukan, dan apa yang mereka katakan sebagai produk dari bagaimana orang melakukan tafsir terhadap dunia mereka sendiri. Peneliti dalam perspektif ini harus mempunyai cara merasa berada dalam diri orang lain dan terlibat di dalamnya (berusaha untuk melihat segalanya dari sudut pandang orang yang terlibat dalam situasi itu).

Penelitian dengan pendekatan fenomenologis berusaha untuk memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi di dalam situasinya yang khusus.⁹ Penelitian dengan cara ini dimulai dengan sikap diam dan terbuka tanpa prasangka. Artinya, peneliti tidak menganggap dirinya mengetahui segala konsep dan makna dari apa yang dialami oleh masyarakat dan orang-orang yang ditelitinya. Dengan demikian, pendekatan fenomenologis menekankan pada berbagai aspek subyektif dari perilaku manusia supaya dapat memahami tentang bagaimana dan apa makna yang mereka bentuk dari berbagai peristiwa di dalam kehidupan mereka.

Fenomenologi mencoba menepis semua asumsi yang mengkontaminasi pengalaman konkret manusia. Ini mengapa fenomenologi disebut sebagai cara berfilsafat yang radikal. Fenomenologi menekankan upaya menggapai “hal itu sendiri” lepas dari segala presuposisi. Langkah pertamanya adalah menghindari semu konstruksi

⁹ Bdk. H.B. Sutopo., *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian)*, 2006, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, hal. 27

(asumsi yang dipasang sebelum dan sekaligus mengarahkan pengalaman). Tak peduli apakah konstruksi filsafat, sains, agama, dan kebudayaan, semuanya harus dihindari sebisa mungkin. Semua penjelasan tidak boleh dipaksakan sebelum pengalaman menjelaskannya sendiri dari dan dalam pengalaman itu sendiri

Setiap peristiwa dengan demikian harus dilihat dari beragam perspektif dari orang-orang yang terlibat, baik secara aktif maupun pasif. Cara pandang ini membentuk kesimpulan yang bisa saja multiperspektif. Dalam ilmu sosial, kebenaran obyektif dengan demikian tidak perlu disamaratakan atau bahkan diuniversalkan. Pencarian makna inilah yang belum disentuh oleh statistik dalam ilmu sosial dewasa ini.

Penelitian fenomenologis memperhatikan penjelasan dari pengalaman nyata seseorang/masyarakat sebebaskan mungkin dari teori dan konstruksi sosial tertentu. Penelitian tersebut juga memperhatikan pemeriksaan gejala kemanusiaan yang dinyatakan melalui individu. Peneliti dengan demikian adalah sekutu pencipta "kisah" yang biasanya dihasilkan dari wawancara dan keterlibatan yang dalam. Semakin dalam keterlibatan si peneliti, makin kaya horison makna yang di dapat.

III. APLIKASI FENOMENOLOGI DALAM DUNIA PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Banyak hal yang bisa disumbang oleh pendekatan fenomenologis. Saat ini hidup sosial, dunia pendidikan juga (dan termasuk di dalamnya dunia pendidikan agama Katolik) kerap direduksi pada pendekatan statistik, di mana hidup keseharian manusia hendak dipangkas begitu saja ke dalam kalkulasi angka. Obyek ilmu tidak hanya terbatas pada apa yang empirik semata, melainkan mencakup juga fenomena yang dapat berwujud persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subyek tentang sesuatu di luar dirinya, bahkan juga apa-apa yang transenden.

Di lapangan hidup sehari-hari, metodologi penelitian fenomenologi bisa mengambil bentuk *grounded research*, etnometodologi (berkembang dalam dunia antropologi), interaksi simbolik, dan lain sebagainya. Secara epistemologis, pendekatan fenomenologis amat berbeda dengan pendekatan positivistic.

Ilmu-ilmu positif menuntut penyusunan kerangka teori, sedangkan pendekatan fenomenologis sepenuhnya menolak penggunaan kerangka teori sebagai langkah persiapan penelitian. Membuat persiapan semacam itu akan menjadikan suatu hasil penelitian menjadi produk yang artifisial dan jauh dari naturalitasnya. Fenomenologi dengan demikian menuntut bersatunya subyek peneliti dengan subyek pendukung obyek peneliti.¹⁰

Di satu sisi penelitian kuantitatif tersebut memang telah menyumbang hal-hal berharga, tetapi di sisi lain tetap harus diakui bahwa realitas manusia dan dunianya terlalu luas untuk direduksi dalam pendekatan tersebut. Dalam kalkulasi matematis dan positifis, realitas hanya dapat berbicara sejauh itu diangkakan. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah: bagaimana dengan realitas yang tidak mungkin dikuantifikasi? Bagaimana kita hendak mengkuantifikasi realitas pendidikan religiositas ataupun Katolisitas? Bagaimana pengalaman iman akan ketertindasan dan kemiskinan umat Kristiani hendak diangkakan ketika hendak diteliti? Bagaimana hendak mengkalkulasi keluarga Kristiani dewasa ini? Lebih runyam lagi, hampir semua pendidik dan mahasiswa jurusan agama Katolik kerap terjebak paradigma kalkulatif melulu ketika hendak meneliti aneka dimensi hidup Kristiani yang amat kompleks, dan menganggapnya sebagai kebenaran tunggal!

Sederet pertanyaan di atas menunjukkan bahwa pendekatan kalkulatif belaka tidaklah memadai untuk meneropong realitas hidup manusia dan dunia secara tuntas. Di titik ini ada sebetuk kegentingan untuk mengakomodasi pendekatan yang baru dalam dunia pendidikan agama Katolik.

Inilah saatnya untuk mempromosikan fenomenologi sebagai salah satu perspektif. Jika penelitian kualitatif meneropong segala sesuatu berdasarkan sampel, populasi, dan rata-rata, pendekatan fenomenologi justru mendobraknya. Sampel dan populasi yang digunakan oleh pendekatan fenomenologis bisa jadi hanya satu atau dua orang saja, asal sungguh berbicara. Rata-rata juga tidak lagi berlaku karena jelas tidak mungkin untuk membuat suatu penyamaan (rata-

¹⁰ Bdk. Noeng Muhadjir, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*, Yogyakarta, Rake Sarasin, hal. 19

rata) dari segala pluralitas yang ada. Fenomenologi dengan demikian hendak kembali kepada realitas itu sendiri.

Semua pengalaman manusia (yang disebut Shutz sebagai “*everyday life*”) adalah apa saja yang diterima begitu saja oleh seseorang, yang dihasilkan dan dialami oleh anggota-anggota kelompok orang itu. Pengalaman tersebut ditentukan oleh kumpulan pengetahuan berupa gambaran, pengetahuan, teori, ide, nilai, dan sikap yang berasal dari masyarakat. Pengetahuan itu jugalah yang dipakai untuk manafsirkan pengalaman, memahami intensi serta motivasi orang lain, dan mencapai pengertian intersubyektif.

Pusat penelitian fenomenologi dengan demikian adalah “pengalaman orang setepat mungkin.”¹¹ Dengan kata lain, peneliti berusaha menggambarkan dan menjelaskan apa yang ada di balik penggambaran orang mengenai pengalamannya, dan bahkan sampai kepada struktur kesadaran yang ada di balik pengalaman manusia. Untuk itu, peneliti biasanya harus memiliki kecakapan dalam hal mendengarkan, mengamati, dan membangun sikap empati.

Bagaimana konkritnya? Dalam hal penelitian (studi) mengenai keretakan keluarga Kristen dewasa ini, misalnya, fenomenologi tidak berambisi untuk mencari rata-rata derajat ketidaksetiaan keluarga Kristen dalam bentuk angka, menjumlahkan berapa keluarga yang pernah berselingkuh ataupun bercerai, dan seterusnya. Penelitian fenomenologis tidak berpihak pada “pesanan penguasa” atau pada struktur sosial tertentu. Fenomenologi justru akan memusatkan diri kepada pengalaman eksistensial dari beberapa keluarga yang sungguh mengalami pengalaman kemerosotan dalam hidup berkeluarga dan mencari dengan saksama apa arti itu semua bagi mereka. Dari sinilah fenomena keretakan keluarga akan menjadi lebih berbicara kepada manusia Kristiani dalam hidup sehari-hari.

¹¹ K.E. Rudestam dan Rae R. Newton, 1992, *Surviving Your Dissertation: A Comprehensive Guide to Content and Process*, Newbury Park, SAGE Publications, hal.33.

DAFTAR PUSTAKA

- Bergson, Henry. 1959. *Matter and Memory* (trans N. M. Paul and Scot Palmer). New York.
- Misses, Ludwig Von. *Soziologie und Geschichte*. Archiv fur Socialwissenschaft und Sozialpolitik. Vol LXI.
- Muhadjir, Noeng, Prof. Dr. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Rudestam, Kjell Erik dan Rae R. Newton. 1992. *Surviving Your Dissertation: A Comprehensive Guide to Content and Process*. Newbury Park: SAGE Publications.
- Scheler, Max. 1923. *Wesen und Formen der Sympathie*. Bonn: New Haven.
- Schutz, Alfred. 1967. *The Phenomenology of the Social World*. Northwestern University Press.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Valentinus, CP. Dr. 2009. *Postmodernisme (Fenomenologi dan Isu-Isu Sosial)*. Malang.
- Webber, Max. 1922. *Wirtschaft und Gesellschaft* (trans. A.M. Henderson and Talcott Parsons). Glencoe: The Free Press.

PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan “saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan.” (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;
Tylor, E. B., 1903. *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom*, John Murray: London
Aswinarno, Hardi, 2008. “Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness,” dalam *Jurnal RELIGIO* No. 1, April 2008, hal. 25-35.
Borgelt, C., 2003. *Finding Association Rules with the Apriori Algorithm*, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007
Derivaties Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003